



SEPUTAR IBADAH HAJI

Jamaah Disarankan Selalu Membawa Kantong Tempat Sandal



Petugas haji Indonesia memeriksa sandal pada jamaah yang beribadah di Gedung 11 Masjid Nabawi, Jeddah (17/7). Tim kesehatan menyediakan ritasi sandal yang tepat dibutuhkan setiap jamaah, jalan tempo sandal di setiap waktu puasa ibadah.

Sejumlah kasus jamaah kehilangan sandal di Masjid Al Haram masih kerap ditemukan. Ini berbahaya jika jamaah tersebut memaksakan untuk keluar masjid tanpa alas kaki.

Pantauan *Republika.co.id* di Masjid Al Haram selama pelaksanaan haji tahun ini, banyak jamaah yang kehilangan sandal. Biasanya, mereka kehilangan sandal usai melakukan umrah.

Biasanya jika umrah, jamaah akan keluar dari pintu Marwah. Dari pintu keluar Marwah ini, jamaah yang kehilangan sandal terkadang nekat untuk tetap melanjutkan perjalanannya ke sejumlah terminal untuk naik bus yang akan mengantarkan mereka ke pemondokan.

Jarak dari pintu Marwah ke masing-masing terminal yaitu Syib Amir, Bab Ali, dan Jiad, mencapai 500 meter. Sangat berbahaya jika jamaah tetap melakukan perjalanannya tanpa sandal atau alas kaki.

Sekretaris Tim Pertolongan Pertama Pada Jamaah Haji (P3JH) Kemenag yang tergabung dalam PPIH Arab Saudi Daker Makkah, Pradipta Suarsyaf meminta jamaah untuk selalu membawa tas khusus/kantong plastik. Tujuannya adalah untuk menyimpan sandal pribadinya masing-masing.

Selanjutnya, ujar Pradipta, ketika masuk Masjid Al Haram, jamaah agar tidak menipiskan sandal ke jamaah lainnya yang memiliki plastik/tas. Kemudian, gunakan sandal yang sederhana dan nyaman digunakan. "Sehingga mudah menyimpan dan membawanya kemanapun jamaah pergi terutama di dalam masjid," kata Pradipta, Jumat (26/7) malam.

Pradipta juga mengimbau agar jamaah tidak menaruh sandal di tempat sandal/rak yang disediakan oleh masjid. Lebih baik dimasukkan ke tas atau diletakkan di tas sehingga selalu dibawa jamaah.

Jika terlanjur terjadi kehilangan sandal, maka Pradipta menyarankan agar jamaah bisa menemui petugas haji yang bertugas di Masjid Al Haram. Petugas akan memastikan ketersediaan sandal.

"Yang perlu diperhatikan adalah stok sandal yang disiapkan petugas terbatas sehingga kesadaran akan membawa dan menjaga sandal jamaah masing-masing sangat penting dipedomani oleh jamaah haji Indonesia," kata Pradipta.

Sebagai contoh, pada Jumat ini saja, tak kurang 50 pasang sandal habis dibagikan dan itu hanya dalam periode pukul 08.00 hingga 16.00 (satu shift jaga pos). Karena itu, dalam setiap pemberian sandal Tim P3JH memberikan edukasi agar tidak terulang dan jamaah bisa betul-betul memahami dan mandiri. Bukan hanya perkara sandal hilang tapi kepentingannya juga demi kesehatan dan keselamatan jamaah. Jamaah yang akhirnya terpaksa berjalan di bawah teriknya matahari ke terminal untuk pulang akhirnya harus kesakitan. Karena kakinya melepuh berjalan di atas aspal.

"Hal ini sangat kita sayangkan. Apalagi puncak haji sudah mendekat, tidak mudah dan tidak cepat penyembuhan dari kaki melepuh. Tentu ini akan menjadi kendala dalam beribadah bagi jamaah tersebut," kata Pradipta.

Sumber: <https://www.ihram.co.id/berita/pv9x0w384/jamaah-disarankan-selalu-membawa-kantong-tempat-sandal>



Penasihat Redaksi: Indra Wirasendjaja **Pimpinan Redaksi:** Ibnu Bintarto **Tim Redaksi:** Rachmat Tarman, Hari Nuryanto **Alamat Redaksi:** Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) **Telp:** 6006990, 6055151 **e-mail:** habibur@indonesian-aerospace.com **Distribusi:** 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks



Edisi 335
Tahun XI

8 Ibadah di Bulan Dzulhijjah

Oleh: Mochamad Bugi



Umat Islam di Masjidil Haram.

Sekarang bulan Dzulhijjah. Jika bulan ini disebut, maka dalam pikiran kita spontan teringat pada dua hal: pertama, tiap minggu kondangan karena banyak yang menikah, dan kedua, nyate bareng sama tetangga sehabis motong kambing kurban. Padahal, bulan Dzulhijjah lebih dari itu. Secara khusus Rasulullah saw. menyebut keutamaan bulan ini, terutama untuk 10 hari pertama di awal bulan.

Dari Ibnu 'Abbas r.a. bahwa Nabi saw. Bersabda, "Tidak ada hari dimana amal shalih pada saat itu lebih dicintai oleh Allah daripada hari-hari ini, yaitu sepuluh hari dari bulan

Dzulhijjah." Mereka bertanya, "Ya Rasulullah, tidak juga jihad fi sabilillah?" Beliau menjawab, "Tidak juga jihad fi sabilillah, kecuali orang yang keluar (berjihad) dengan jiwa dan hartanya, kemudian tidak kembali dengan sesuatu apapun." (HR. Bukhari)

Dari Umar r.a., bahwa Nabi saw. Bersabda, "Tidak ada hari yang paling agung dan amat dicintai Allah untuk berbuat kebajikan di dalamnya daripada sepuluh hari (Dzulhijjah) ini. Maka perbanyaklah pada saat itu tahlil, takbir, dan tahmid." (HR. Ahmad)

Karena itu, jika kita ingin menjadi orang yang dicintai Allah swt., jangan sia-siakan kesempatan ini untuk taqarrub kepada Allah swt. dengan banyak-banyak melakukan ibadah. Setidaknya ada delapan ibadah yang bisa kita lakukan, yaitu:

1. Melaksanakan ibadah haji dan umrah. Ini adalah amal yang paling utama di bulan Dzulhijjah. Tidak ada haji selain di bulan Dzulhijjah. Ganjaran bagi orang yang melaksanakan ibadah ini sangat besar di sisi

Allah swt. Kata Nabi saw., *"Dari umrah ke umrah adalah tebusan (dosa-dosa yang dikerjakan) di antara keduanya, dan haji yang mabrur balasannya tiada lain adalah surga."*

2. Berpuasa selama 10 hari di hari-hari pertama bulan Dzulhijjah, atau pada sebagiannya, atau paling tidak sehari di hari Arafah. Puasa juga amalan utama. Allah swt. memilih puasa sebagai amalan hambaNya untuk diriNya sehingga Dia sendiri yang menentukan pahalanya. Hal ini termaktub dalam sebuah hadist Qudsi. *"Puasa ini adalah untuk-Ku, dan Aku lah yang akan membalasnya. Sungguh dia telah meninggalkan syahwat, makanan, dan minumannya semata-mata karena Aku."*

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri r.a., Rasulullah saw. bersabda, *"Tidaklah seorang hamba berpuasa sehari di jalan Allah melainkan Allah pasti menjauhkan dirinya dengan puasanya itu dari api neraka selama tujuh puluh tahun"*. (Hadits muttafaq 'alaihi)

Dari Abu Qatadah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda, *"Berpuasa pada hari Arafah karena mengharap pahala dari Allah melebur dosa-dosa setahun sebelum dan sesudahnya"*. (HR. Muslim)

3. Bertakbir dan berdzikir. Perbanyaklah takbir dan dzikir di 10 hari pertama bulan Dzulhijjah sebagaimana yang diperintahkan Allah swt., *".... dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan...."* [QS. Al-Hajj (20): 28].

Begitulah para ahli tafsir menafsirkannya frase "pada hari-hari yang ditentukan" dengan "sepuluh hari dari bulan Dzul Hijjah". Karena itu, para ulama menganjurkan kepada kita untuk memperbanyak dzikir pada hari-hari tersebut. Apalagi ada hadits dari Ibnu Umar r.a. yang menguatkan. Bunyinya, *"Maka perbanyaklah pada hari-hari itu tahlil, takbir, dan tahmid"*. (HR. Ahmad)

Imam Bukhari menuturkan bahwa Ibnu Umar dan Abu Hurairah keluar ke pasar pada sepuluh hari tersebut seraya mengumandangkan takbir lalu orang-orang pun mengikuti takbirnya.

Diriwayatkan bahwa para tabiin pada hari-hari itu mengucapkan, *"Allahu akbar, allahu akbar, laa ilaha ilallah, wallahu akbar, allahu akbar wa lillahil hamdu."* Artinya, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, tidak ada ilah (sembahan) selain Allah. Dan Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, segala puji hanya bagi Allah."

Dianjurkan mengeraskan suara saat bertakbir baik ketika di masjid, rumah, pasar, atau di jalan. Allah berfirman, *"Dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu ..."*. (Al-Baqarah: 185) Perbanyak taubat dan meninggalkan segala bentuk maksiat dan dosa. Maksiat adalah penyebab jauhnya hamba dari Allah swt. Sedangkan ketaatan adalah pintu mendapat cinta dan kasih sayang Allah swt. Dan Allah swt. lebih cinta kepada seorang hamba melebihi cinta sang hamba kepada Allah swt. Bahkan, Allah swt. cemburu jika hambanya berbuat maksiat. Dari Abu

Hurairah r.a., bahwa Nabi swt. bersabda, *"Sesungguhnya Allah itu cemburu, dan kecemburuan Allah itu manakala seorang hamba melakukan apa yang diharamkan Allah terhadapnya."* (Hadits muttafaq 'alaihi)

4. Perbanyaklah amal shalih. Bukan hanya amal-amal yang fardhu saja. Sebab, Allah swt. suka dan mencintai seorang hamba yang mendekatkan diri kepadanya dengan melakukan *nawafil*, amalan sunah. Kita bisa memperbanyak shalat sunnah, bersedekah, berjihad, membaca Al-Qur'an, dan melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Kita sangat berharap semua amalan itu bisa mendatangkan banyak pahala. Tapi, kita lebih berharap lagi mendapat cintai dan ridha Allah swt.

5. Disyariatkan pula kita melakukan *takbir muthlaq* –yaitu pada setiap saat, siang ataupun malam sampai shalat Ied– dan *takbir muqayyad* –yaitu takbir yang dilakukan setiap selesai shalat fardhu yang dilaksanakan dengan berjama'ah. Bagi kita yang sedang tidak berhaji, takbir dimulai dari sejak Zhuhur hari raya Qurban terus berlangsung hingga shalat Ashar pada hari Tasyriq.

6. Berkurban. Bisa kita lakukan pada Hari Raya Qurban dan Hari-hari Tasyriq. Ibadah ini adalah sunnah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Muhammad saw. mengukuhkannya menjadi syariat bagi kita. Sabda Nabi, *"Berkurban dengan menyembelih dua ekor domba jantan berwarna putih dan bertanduk. Beliau sendiri yang*

menyembelihnya dengan menyebut nama Allah dan bertakbir, serta meletakkan kaki beliau di sisi tubuh domba itu". (Hadits muttafaq 'alaihi).

7. Dilarang mencabut atau memotong rambut dan kuku bagi orang yang hendak berkurban. Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya, dari Ummu Salamah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda: *"Jika kamu melihat hilal bulan Dzulhijjah dan salah seorang di antara kamu ingin berkurban, maka hendaklah ia menahan diri dari (memotong) rambut dan kukunya."* Dalam riwayat lain, *"Maka janganlah ia mengambil sesuatu dari rambut atau kukunya sehingga ia berkurban."*

Hal ini untuk menyerupai orang yang menunaikan ibadah haji yang menuntun hewan kurbannya. Firman Allah, *"Dan jangan kamu mencukur (rambut) kepalamu, sebelum kurban sampai di tempat penyembelihan."* (Al-Baqarah: 196). Larangan ini, menurut zhahirnya, hanya dikhususkan bagi orang yang berkurban saja, tidak termasuk istri dan anak-anaknya, kecuali jika masing-masing dari mereka berkurban.

8. Melaksanakan shalat Iedul Adha dan mendengarkan khutbahnya. Bahkan, anak-anak dan wanita-wanita yang sedang haidh pun diperintahkan Nabi saw. untuk hadir bersama jama'ah shalat Ied di tanah lapang untuk mendengarkan khutbah. (bugi/dakwatuna.com)

Sumber: <http://www.dakwatuna.com/2007/12/16/3358/ibadah-di-bulan-dzulhijjah-7#ixzz5upZmPuAX>